

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN KEPERCAYAAN DIRI BAGI PENYANDANG TUNARUNGU (TULI) DI DPD GERKATIN SULAWESI SELATAN MELALUI PADUAN SUARA**

**Reskyana Syam<sup>\*1</sup>, Indah Amathul Firdausyah<sup>2</sup>, Eko Sri Haryanto<sup>3</sup> Fadhilatul Ihsaniyah<sup>1</sup>,  
Anna Fakhirah<sup>3</sup>, dan Muhammad Mirsad<sup>3</sup>**

*\*e-mail: Reskyana29@gmail.com*

<sup>1</sup>Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan.

<sup>2</sup>Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan.

<sup>3</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan.

*Diserahkan tanggal 19 September 2018, disetujui tanggal 25 Oktober 2018*

### **ABSTRAK**

Kaum disabilitas atau difable merupakan salah satu isu masalah diskriminasi yang terjadi dimana-mana. Kaum disabilitas selalu dipandang berbeda, memiliki kekurangan dan mendapat perlakuan diskriminasi sosial dari masyarakat sehingga perilaku yang tercipta bagi penyandang disabilitas cenderung menghindari dunia luar. Hal ini terjadi pada penyandang disabilitas terkhusus tunarungu atau mereka yang senang disebut tuli. Namun saat ini, maraknya pergerakan kesetaraan yang dilakukan oleh kelompok tuli di Indonesia diberbagai bidang seperti olahraga, kesenian dan ketenaga kerjaan, serta melihat besarnya potensi tuli dibidang tersebut khususnya seni. Maka potensi inilah yang menjadi dasar pengabdian kepada masyarakat sebab pentingnya pelatihan keterampilan serta penyaluran pengetahuan terhadap penyandang disabilitas. Adapun upaya yang dilakukan ialah pelatihan paduan suara untuk teman tuli dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri dan penyeteraan kemampuan teman tuli. Karena pada dasarnya timbul ketidakpercayaan diri teman tuli untuk bernyanyi disebabkan dunia mereka tanpa suara tetapi memiliki keinginan untuk bisa setara. Pelatihan ini bekerjasama dengan DPD Gerkatina Sulawesi Selatan yang memiliki tujuan yang sama yaitu kesetaraan dan kesejahteraan untuk tuli. Metode latihan yaitu sosialisasi, pelatihan nafas, dan pengucapan kata secara verbal dan non verbal, tempo serta koreografi. Dengan paduan suara dapat menjadi upaya untuk mengetahui kemampuan dan meningkatkan kepercayaan diri teman tuli serta setara dengan orang normal.

**Kata kunci: Disabilitas, tuna rungu, paduan suara.**

### **ABSTRACT**

*Dissability or difable is one of discrimination issue that been happen everywhere. Dissabilities is regarded differently, and has weakness so that most of society discriminates them socially, as result they create avoiding behaviour for "outsider". This can be happened to disabilites, especially the deaf or in Indonesia that they glad to be called "tuli". At present, a lot of equality campaign that had done by the deaf community in Indonesia with different skills such as sport, art, student or employer. And the deaf have a potential especially in the field of art. This issue became our main*

*reason for community service to show how important the skills training and also knowledge sharing for disabilities. There is an effort that we had done was choir training for the deaf in order to increase their confidence and equality of ability of the deaf with others. Because basically they had courage to sing even their world do not have voice and sound but they want to be equal. This training corporation with DPD Gerkatina South Sulawesi which have the same goal that is equality and prosperity for deaf. The method that used for the community service was socialization, breathing training, and spelling verbally and non verbal, tempo and also choreography. Based on the result of this activity, we saw how the choir could become an effort to dig their potential, increase their courage, and the way to make them equal.*

**Keywords: disabilities, deaf, choir.**

## PENDAHULUAN

Kesempurnaan panca indera pada umumnya menjadi sebuah kebanggaan setiap makhluk sosial. Makhluk sosial dituntut oleh hukum alam untuk melakukan komunikasi terhadap sesama baik secara verbal (lisan) maupun non verbal (isyarat). Makhluk sosial yang melakukan komunikasi secara verbal dipandang lebih mampu berinteraksi dengan baik dibandingkan makhluk sosial yang berkomunikasi secara non verbal. Kemampuan komunikasi yang berbeda maka menciptakan pula pola pikir yang berbeda di masyarakat.

Pola pemikiran masyarakat sangat berpengaruh terhadap individu atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri. Komunikasi secara verbal dianggap sangat tepat dalam komunikasi karena mampu mengutarakan dengan baik maksud dan tujuan serta dipahami oleh banyak orang sedangkan komunikasi non verbal sangat terbatas yang mengetahui maksud dan tujuan yang diper-

bincangkan, biasanya hanya digunakan oleh penyandang disabilitas. Hal ini yang menciptakan kaum mayoritas dan kaum minoritas dalam masyarakat. Kaum mayoritas adalah para pengguna verbal sedangkan kaum minoritas adalah para penyandang disabilitas, khususnya tunarungu atau tuli.

Hadirnya sebuah klasifikasi kaum antara mayoritas dan minoritas menciptakan sebuah tindakan yang berbeda terhadap kaum tersebut. Kaum mayoritas lebih diprioritaskan sehingga kaum minoritas dikesampingkan. Akibatnya, kaum minoritas kehilangan kepercayaan diri dan menutup diri dari kemampuan atau bakat yang mereka miliki. Tetapi tidak tertutup kemungkinan para kaum minoritas atau tuli memiliki kemampuan atau bakat khususnya dibidang seni. Untuk menunjukkan adanya kemungkinan potensi pada diri mereka dibidang seni tepatnya pada ranah paduan suara, mereka memerlukan ruang yang dapat membantu mereka, meskipun dunia mereka adalah dunia tanpa suara tetapi besar

kemungkinan mereka bisa memadukan suara mereka sehingga tercipta harmonisasi.

Teman tuli memang tidak mendengar suara layaknya teman dengar. Meskipun indera pendengaran teman tuli tidak berfungsi sebagaimana mestinya tetapi indera teman tuli yang lainnya masih berfungsi, seperti indera pengecap atau lidah. Lidah teman tuli masih berfungsi, masih mampu membantu mulut teman tuli untuk mengeluarkan suara meskipun tidak seperti teman dengar. Pada dasarnya teman tuli memang memiliki suara layaknya teman dengar tetapi karena teman tuli tidak mampu mendengar suara bahkan suara teman tuli sendiri sehingga teman tuli jarang mengeluarkan suara dan akhirnya terkesan tidak dapat bicara atau bersuara.

Estetika Bunyi merupakan singkatan nama program dari **Era Suara Teman Disabilitas Klasifikasi B Untuk Bernyanyi**. Estetika Bunyi sebagai program dalam pengenalan diri dan kemampuan teman tuli dalam bidang paduan suara. Pemikiran terhadap teman tuli tidak mampu bersuara harus dihilangkan karena ini adalah tiang penghalang dalam mengenal kemampuan teman tuli. Ketika pemikiran ini telah hilang maka sangat mudah untuk mengenal kemampuan kaum tuli.

Pentingnya mengenal kemampuan teman tuli melalui paduan suara untuk mematahkan stereotip kaum mayoritas terhadap teman tuli. Membuktikan bahwa teman tuli dapat

melakukan hal yang sama layaknya kaum dengar yaitu paduan suara. Sehingga tercipta kesetaraan kemampuan pada pola pemikiran masyarakat pada umumnya.

Pada program Estetika Bunyi, paduan suara yang dimaksud untuk teman tuli, yaitu memadukan suara yang dikeluarkan oleh teman tuli untuk menciptakan sebuah suara yang terdengar harmonis. Paduan suara teman tuli tidak mengeluarkan lirik melainkan hanya suara. Program ini sebagai wadah teman tuli untuk mendapat bantuan dan dorongan dari teman dengar dalam mengenal kemampuan teman tuli. Berjalannya program ini maka terciptanya kerjasama antara teman dengar dan teman tuli dalam menyetarakan kemampuan masing-masing dibidang paduan suara.

Teman tuli pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara. Namun dibalik kekurangan mereka, tersimpan bakat dan kreativitas yang sama dengan teman dengar bahkan bisa melebihi teman dengar. Hanya saja teman tuli butuh dukungan dan bantuan dari teman dengar. Timbulnya kesadaran pada teman dengar untuk membantu dan mendukung teman tuli dapat membantu teman tuli dalam meningkatkan kepercayaan diri dan mengubah pola pikir masyarakat umum dalam menilai keterbatasan dan kemampuan teman tuli. Besar harapan program ini untuk menjalin hubungan dengan teman tuli dan memotivasi

teman dengar yang lain, khususnya di bidang kesenian.

Berdasarkan latar belakang, diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana upaya peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri teman tuli melalui paduan suara? Sedangkan tujuan dilaksanakannya program ini, yaitu:

- a. Mengajarkan kepada teman tuli (Tunarungu) cara mengenal kemampuan diri dan mematahkan stereotip masyarakat tentang teman tuli.
- b. Penyetaraan kemampuan teman tuli dengan teman normal.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri teman tuli.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Setelah membaca berbagai sumber pustaka dan hasil diskusi, maka ditemukan berbagai metode paduan suara untuk teman tuli yaitu sosialisasi, pendekatan, pelatihan awal yaitu latihan olah nafas dasar, latihan pengucapan huruf vokal dan konsonan, latihan pengucapan kata, penghafalan lirik, latihan pengenalan tangga nada dan tempo dan latihan memadukan lirik dengan nada tempo dan juga koreografi paduan suara dan outputnya yaitu pementasan. Adapun tahapan-tahapan itu antara lain:

##### **Tahap Pertama Kegiatan**

Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang dilakukan dalam menjalankan

program. Proses menentukan sasaran masyarakat yang akan menerima program merupakan tahap pertama. Dilanjutkan dengan tahap penjelasan dan pemberian pemahaman terkait program seperti tujuan dan manfaat program terhadap sasaran masyarakat atau teman tuli. Pemberian pemahaman terkait program pada teman tuli dianggap penting untuk menghindari dari kesalahpahaman teman tuli terhadap program yang dilaksanakan.

Kerjasama dilakukan dengan ketua DPD Gerkatin Sulawesi selatan selaku yang menaungi teman tuli di Sulawesi selatan. DPD Gerkatin Sulsel berdomisili di jalan Sunu no. 88 Makassar. Pentingnya kerja sama dilakukan untuk memudahkan berjalannya program. Sehubungan dengan sasaran pengabdian masyarakat adalah teman tuli, maka sebuah keharusan untuk mengetahui bahasa isyarat sebelum masuk ke tahap pelaksanaan. Pengetahuan terhadap bahasa isyarat sangat memudahkan dalam proses pelaksanaan karena dapat berkomunikasi langsung dengan teman tuli tanpa bantuan penerjemah.

Tahap ini mengutamakan proses pemahaman karakter pengurus dan anggota DPD Gerkatin Sulsel serta mendata anggota DPD Gerkatin Sulsel yang memiliki keinginan untuk mengikuti pelatihan ini. Dalam pemahaman karakter dilakukan selama proses latihan dan pendataan hanya dilakukan dalam sehari.

### **Tahap Kedua Kegiatan**

Tahap kedua kegiatan merupakan tahap pelaksanaan I kegiatan. Dalam tahap ini ada dua kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengolah pernapasan dan mengolah huruf vokal dengan berekspresi.

Mengolah pernapasan merupakan tahap awal latihan paduan suara. Dalam hal ini teman tuli dilatih melakukan pernapasan pada tiga titik, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. Pentingnya mengolah napas teman tuli untuk membantu teman tuli dalam menjaga stamina dan mengeluarkan suara secara bertahap. Saat melakukan olah pernafasan teman tuli diminta untuk mengeluarkan suara perlahan seiring dengan napas yang keluar.

Ekspresi huruf vokal merupakan latihan kedua untuk teman tuli dalam mengenal volume suara dan huruf apa saja yang akan keluar. Huruf vokal yang dihasilkan setiap individu akan berbeda. Dalam latihan ini teman tuli tidak dituntut harus mengeluarkan semua huruf vokal (A, I, U, E, O) ketika latihan pertama melainkan kemampuan huruf apa saja yang bisa dikeluarkan dan akan dilatih hingga bisa. Pelatihan berlangsung di DPD Gerkatin Sulsel selama 2 kali pertemuan secara umum, namun pelatihan huruf vokal pada beberapa teman tuli yang mengalami kesulitan dilakukan hingga 4 kali pertemuan.

### **Tahap Ketiga Kegiatan**

Tahap ketiga yaitu tahap lanjutan dari tahap kedua yaitu pelatihan kata secara verbal dan non verbal. Kata-kata yang digunakan dalam pelatihan ini sesuai dengan lirik yang terdapat dalam lagu *Kita Bersaudara OST Bombe*. Pelatihan kata secara verbal ditujukan untuk kemampuan teman tuli dalam pengucapan lirik yang sesuai kemampuan teman tuli. Sedangkan pelatihan non verbal bertujuan untuk tetap menggunakan identitas teman tuli. Dalam pelatihan ini dilakukan di DPD Gerkatin Sulsel selama 2 kali pertemuan.

### **Tahap Keempat Kegiatan**

Pengenalan ketukan atau tempo dalam paduan suara disebut dengan birama. Pengenalan nada dilakukan dengan menggunakan beberapa alat yaitu garpu tala, gendang, suling dan keyboard. Dalam penggunaan alat ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menggunakan garpu tala, tahap kedua gendang, dan tahap ketiga keyboard. Pentingnya pengenalan tempo dengan menggunakan berbagai alat secara bertahap, agar mengetahui tingkat pendengaran teman tuli dan mengetahui jenis alat yang mampu digunakan untuk teman tuli.

Proses latihannya yaitu mengeluarkan bunyi garpu tala dengan cara membenturkan pada benda lain sesuai dengan tempo. Garpu tala berfungsi sebagai pengganti alat musik dalam menentukan tempo dipaduan suara.

Namun pada uji coba garpu tala terbilang kurang mampu digunakan untuk menentukan tempo karena banyaknya teman tuli yang tidak bisa mendengar bunyi garpu tala. Pelatihan tempo dilanjutkan dengan alat yang berbeda yaitu gendang. Jika dibandingkan antara garpu tala dengan gendang maka suara gendang lebih mampu didengar oleh teman tuli. Sehingga latihan tempo menggunakan gendang berlangsung selama 2 kali pertemuan di DPD Gerkatina Sulsel.

Pelatihan tempo menggunakan gendang masih dianggap belum mampu menyelaraskan suara teman tuli dengan tempo. Sehingga digunakan alat musik lain yaitu keyboard atas permintaan teman tuli. Penggunaan keyboard dapat mengatasi beberapa masalah dari alat sebelumnya. Sehingga pelatihan tempo ditetapkan untuk menggunakan keyboard. Nada yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu nada dasar. Sehingga tidak begitu sulit untuk menyelaraskan suara teman tuli dengan nada yang dihasilkan keyboard. Untuk memudahkan penyelarasan nada dengan suara teman tuli maka dilakukan kesepakatan simbol dalam menerjemahkan suara yang dikeluarkan oleh keyboard.

Pelatihan ini dilakukan di kampus PDD Institut Seni Indonesia Surakarta Embrio Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan jalan Pampang Raya no. 14. Pelatihan dilakukan selama 6 kali pertemuan. Setiap

pertemuan terdapat materi yang berbeda dan perkembangan yang meningkat pula.

### **Tahap Kelima Kegiatan**

Tahap ini merupakan pelatihan koreografi yang sederhana. Seperti gerak masuk panggung, gerak berjabat tangan, gerak diatas panggung dan gerak keluar masuk. Dalam pelatihan koreografi ini digunakan nomor urutan untuk teman tuli demi menghindari kekeliruan ketika terjadi perubahan pola lantai. Konsep koreografi dari paduan suara teman tuli, tidak jauh berbeda dengan paduan suara teman dengar. Ada penyanyi, pemusik dan konduktor. Pada koreografi ini terdapat urutan untuk memasuki area panggung. Konduktor yang pertama disusul dengan penyanyi yang muncul dari kedua sisi panggung, sedangkan pemusik menetap di area musik. Gerak yang tercipta berdasarkan bahasa isyarat dan ditambahkan variasi gerak tubuh yang bergeser ke kanan dan ke kiri. Pelatihan ini dilakukan di kampus ISBI SulSel selama 3 kali pertemuan. Tahap ini merupakan tahap akhir latihan.

### **Tahap Akhir Kegiatan**

Tahap akhir kegiatan adalah melakukan sebuah pertunjukan paduan suara teman tuli. Pertunjukan ini merupakan paduan suara teman tuli yang akan berkolaborasi dengan teman dengar. Pertunjukan ini sebagai ajang menunjukkan kemampuan yang dimiliki teman tuli dan meningkatkan kepercayaan diri teman

tuli serta memperoleh kesetaraan karena berkolaborasi dengan teman dengar. Persiapan pementasan ini dibutuhkan waktu selama 1 bulan dan dilangsungkan di Ford Rotterdam dalam memperingati Hari Anak Nasional 23 Juli 2018.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelatihan selama 12 kali pertemuan terdapat perilaku dan kecenderungan sosial teman tuli yang selalu bersembunyi dibalik kekurangan. 7 diantara 10 teman tuli memiliki kecenderungan kurangnya rasa percaya diri tetapi di sisi lain memiliki keinginan untuk berkesenian, dilihat dari

timbulnya rasa keingintahuan dan semangat teman tuli ketika tim pelatih melakukan observasi dan sosialisasi.

Setelah dilakukan observasi, ditemukan beberapa asumsi dasar mengenai kemampuan teman tuli dalam mengenal tempo. Metode pengenalan nada dan tempo menggunakan garpu tala, gendang, dan keyboard dengan volume yang tinggi maka teman tuli dapat mendengarkan suara, gema, dan merasakan getarannya. Tidak hanya kemampuan mengenal tempo tetapi diperoleh juga beberapa data yaitu kategori tingkat pendengaran, minat kesenian dan tingkat kepercayaan diri teman tuli.

Tabel. 1 Analisis perkembangan kemampuan teman tuli

No	Nama	Kategori Tingkat pendengaran	Tingkat Percaya diri		Minat seni	Kemampuan memahami tempo (%)
			Sebelum (%)	Sesudah (%)		
1	Bambang	Tuli ringan	80%	100%	Menyanyi, teater, menari	80%
2	Farhan	Tuli ringan / <i>Hard of hearing</i>	80%	100%	Menyanyi	80%
3	Rezki	Tuli berat	75%	100%	Menyanyi	40%
4	Nilam	Tuli ringan	80%	100%	Dance, menyanyi, puisi	75%
5	Aulia	Tuli berat	75%	90%	Menyanyi, menari	50%
6	Dina	Tuli ringan	75%	90%	Menyanyi	70%
7	Fitrah	Tuli ringan/ <i>Hard of hearing</i>	75%	95%	Menyanyi, puisi, dance	80%
8	Annisa	Tuli berat	65%	85%	Menyanyi	30%
9	Erlina	Tuli berat	65%	85%	Menyanyi, menari	45%
10	Rasul	Tuli ringan	40%	80%	Menyanyi	45%

Hasil analisis setelah berjalannya program ini, diperoleh kemampuan yang dimiliki teman tuli dalam berbagai bidang kesenian. Bukan hanya dalam bernyanyi, mengeluarkan suara, melafalkan kata, tetapi juga melakukan gerak tari dan *dance* dan mengenal nada, musik, dan tempo dengan menggunakan alat musik tradisional dan modern sesuai dengan tingkat pendengaran teman tuli. Atas minat dan kemampuan teman tuli serta semangat maka untuk melanjutkan upaya pelatihan dibidang seni maka tim pelatih membentuk sebuah komunitas seni untuk tuli. Komunitas ini bernama *Komunitas Seni 4 Titik* atau disingkat KS4T.

### SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan program PKM ini adalah:

- Mitra dalam teman tuli memiliki kemampuan dan semangat belajar khususnya dibidang seni.
  - Paduan suara memberikan mitra pengetahuan mengenai suara, musik, tempo serta banyak hal meskipun dalam keterbatasan pendengaran.
  - Pelatihan pelatihan pengucapan huruf konsonan dan huruf vokal sebelum memberikan kata-kata untuk diucapkan membantu teman tuli agar terbiasa mengucap kata sehingga ini dapat menjadi sebuah terapi berbicara yang tidak menyiksa bagi mereka.
- Alat musik tradisional dan modern berupa gendang dan keyboard dengan volume tinggi yang digunakan dalam kegiatan ini walaupun tidak bisa didengarkan dengan baik oleh teman tuli, tetapi hentakan dan gema yang dihasilkan alat musik tersebut dapat dirasakan. Selain itu, adanya penerjemahan bunyi kedalam isyarat yang disepakati oleh tim pelatih dan teman tuli sangat membantu teman tuli untuk memahami tempo.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya artikel ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah Program Kreativitas Mahasiswa (PLM). Institut Seni Indonesia Surakarta yang memberi fasilitas dan dukungan penuh selama Program Kreativitas Mahasiswa berlangsung, PDD Institut Seni Indonesia Surakarta Embrio Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan yang memberikan fasilitas dan dukungan penuh selama kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa berlangsung hingga penulisan artikel. Bapak Eko Sri Haryanto, M.Sn, Ibu Arianti Sultan, M.Sn, Ketua, Anggota dan pengurus DPD Gerkatina yang telah terlibat dalam program ini sebagai peserta dan fasilitator dalam Program PKM serta pihak-



Reskyana Syam, Indah Amathul Firdausyah, Eko Sri Haryanto, Fadhilatul Ihsaniyah, Anna Fakhirah, dan Muhammad Mirsad: *Peningkatan Kemampuan Dan Kepercayaan Diri Bagi Penyandang Tunarungu (Tuli) di DPD GERKATIN Sulawesi Selatan Melalui Paduan Suara.*

pihak yang membantu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.

Andri Asmoro. 2016. *Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun Pada Kata Pasangan Minimal Di SDLB Santi Rama Jakarta :*

*Suatu Kajian Psikolinguistik*. Bandung: Jurnal Linguistik Indonesia. Vol.34, No.2:179-193

Tati Hernawati.2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. Jakarta: JASSI\_anakku. Vol.7, No.1:101-110

Priska Nur Asriani. (n.d). *Metode Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunarungu Melalui Buku Pop-Up “ Ada bunyi?”*. Bandung: Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain. No.1:1-7.